

**BAB IV**

**ANALISA PENDEKATAN HUMANISTIK DENGAN  
TEKNIK *CLIENT-CENTERED* OLEH GURU KELAS  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
TUNARUNGU**

**A. Analisa Pendekatan Humanistik Dengan Teknik *Client-Centered*  
Oleh Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa  
Tunarungu**

Setelah guru melakukan pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* dan melakukan berbagai upaya guna meningkatkan motivasi belajar siswa, maka perubahan positif mulai terlihat dalam diri masing-masing siswa khususnya siswa tunarungu, misalnya:

a. AY

Dalam menjalani kehidupannya, AY memiliki semangat yang tinggi khususnya dalam belajar, tidak pernah takut untuk melakukan hal baru sekalipun itu adalah hal yang sulit, selalu bertanya apabila ada materi yang tidak dimengerti. AY berusaha untuk bisa mengenal potensi dan bakat yang dimiliki kemudian mengembangkannya, sehingga pada akhirnya AY selalu aktif dalam

mengikuti berbagai macam perlombaan dan bahkan AY berhasil menjadi juara III lomba tata rias tingkat kabupaten.

b. ST

ST tidak lagi memisahkan diri dari lingkungan, tidak malu untuk berinteraksi dengan teman-teman, mulai meminimalisir emosi, mencoba hidup mandiri yaitu dengan cara berangkat sekolah tanpa diantar orang tua. Jika guru meminta ST untuk mengerjakan tugas, ST berusaha untuk yakin dengan jawabannya. Kemudian ST juga mulai memahami perbedaan kata sifat dan kata kerja. Bahkan ST berhasil menjadi juara I lomba tata rias tingkat provinsi.

c. EL

EL tidak lagi menyendiri, ia selalu mencoba mengakrabkan diri dengan orang baru. EL juga berusaha untuk tetap berangkat sekolah meskipun rasa malas terkadang hinggap dalam dirinya dan sekarang daftar hadir EL di dalam absen juga sangat baik. Tidak pernah alfa kecuali sakit atau izin dikarenakan ada kepentingan keluarga. EL sangat senang dengan berbagai macam keterampilan dan kini EL berhasil menjadi juara II lomba merangkai bunga tingkat kabupaten.

d. FH

FH terlihat percaya diri, selalu menyapa setiap kali ada orang baru, tidak lagi merasa takut setiap kali melihat guru. Di kelas, FH selalu berusaha untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru meskipun terkadang ia masih ragu dengan jawabannya. FH juga berhasil menjadi juara II lomba melukis tingkat provinsi.

e. SH

Meskipun SH masih merasa malu-malu, namun SH selalu berusaha untuk bisa berinteraksi dengan teman-temannya terlebih teman perempuan. Terkadang SH berusaha untuk mengakrabkan diri dengan keramaian. Dan ketika belajar di kelas, SH mencoba mengikuti pelajaran dengan baik sampai selesai.

SH sangat mahir dalam mengoperasikan komputer. Di luar jam sekolah SH biasanya selalu bergabung dan belajar bersama dengan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam hal komputer. Setelah melihat perkembangan SH, maka guru mulai mengenal bakat yang dimiliki SH. Kemudian guru terus melatih siswa-siswanya agar bakat yang dimiliki bisa berkembang, sehingga pada akhirnya SH dipilih untuk menjadi perwakilan sekolah mengikuti lomba komputer tingkat provinsi dan SH berhasil menjadi

juara I. Tidak hanya SH yang muncul sebagai juara, siswa lainpun sama. masing-masing dari mereka berhasil menjadi juara dengan berbagai macam bakat yang dimiliki.

Ketika anak didiknya berhasil menjadi juara, biasanya para guru menjadikan hal tersebut sebagai acuan untuk selalu memotivasi siswa sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Dan biasanya siswa tunarungu akan menjadi lebih senang dan giat dalam belajar. Karena jika saat ini mereka berhasil menjuarai lomba, maka tidak mustahil suatu saat nanti mereka dapat mengikuti lomba kembali di tempat yang berbeda. Dan hal inipun dapat membantu siswa-siswa lainnya agar bisa lebih termotivasi untuk giat dalam belajar dan menggali bakat serta potensi yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dengan teknik *client-centered* yang dilakukan oleh guru kelas, banyak memberikan pengaruh yang positif bagi siswa sehingga dapat membuat siswa tunarungu mampu untuk berkembang dan ini terbukti bahwa banyak anak yang termotivasi dalam hal belajar.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Lili Jajuli (wali kelas) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa, melalui catatan pribadi di Pandeglang, 22 April 2017 pukul 10:00.

Kebanyakan dari siswa datang ke sekolah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Meskipun masih ada beberapa siswa yang terkadang datang terlambat. Siswa juga selalu mengerjakan PR yang diberikan oleh guru dan mengulang pelajaran di rumah. Kemudian siswa juga sering bertanya saat ada pelajaran yang tidak dimengerti. Siswa selalu mengikuti pelajaran dengan baik sampai selesai bahkan ada beberapa siswa yang menginginkan pelajaran tambahan. Karena semangat yang tinggi dalam belajar, kebanyakan dari mereka menjadi siswa/i yang berprestasi. Masing-masing memiliki bakat dan juga potensi. Seperti melukis, komputer, menjahit dan lain sebagainya. Dari mereka ada yang menjadi juara tingkat kabupaten bahkan provinsi. Mereka juga selalu melatih bakat yang dimiliki, bahkan orang tua turut andil dalam mengembangkan potensi yang dimiliki putranya.<sup>2</sup>

Perubahan positif yang timbul dalam diri siswa sesuai dengan indikator motivasi belajar yang ada di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, seperti: 1) ketaatan siswa dalam

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Romi Priatna (wali kelas) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa, melalui catatan pribadi di Pandeglang, 4 April 2017 pukul 10:00.

peraturan sekolah, 2) kemandirian siswa dalam belajar, 3) keinginan siswa untuk berprestasi.

Melihat dari indikator yang ada, maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa tunarungu di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang menunjukkan kategori tinggi. Para siswa menyadari bahwa proses belajar mereka ditentukan dari dorongan yang guru berikan, meskipun yang menentukan memanglah dirinya sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya, siswa tunarungu di sekolah ini mengakui bahwa motivasi mereka timbul karena adanya dukungan dari guru dan juga orang tua.<sup>3</sup>

Adapun indikator motivasi belajar menurut Dr. Hamzah Uno yang terdapat dalam referensi lain yaitu: Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif<sup>4</sup>

Dari berbagai indikator yang ada, baik indikator yang ada di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang maupun indikator

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan siswa/i tunarungu Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, melalui catatan pribadi di Pandeglang, pada tanggal 27 Februari 2017, pukul 11:00.

<sup>4</sup> Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, p.23.

yang terdapat dalam referensi lain, masing-masing memiliki tujuan yang sama yaitu membantu siswa agar memiliki kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong siswa untuk mencapai tujuannya.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Khusus (Skh) KORPRI Pandeglang**

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti tidak akan luput dari yang namanya persoalan atau masalah. Masalah tersebut akan menjadi pola pikir individu menjadi lebih dewasa. Karena dengan adanya masalah seseorang akan lebih menggunakan daya fikir untuk untuk mencari jalan sebagai solusi. Sama halnya dengan guru yang pasti menemukan hambatan dan juga kendala saat mengajar.

Berikut adalah faktor pendukung dan juga penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu yang dijelaskan oleh guru di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang.

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Guru profesional**

Guru di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang mengajar sesuai dengan lulusan kependidikannya. Sebagian

besar guru di sekolah tersebut memang berlatar pendidikan dari pendidikan luar biasa (PLB). Guru berlatar pendidikan PLB sangat mendukung untuk mengajar di Sekolah Khusus, karna mereka sudah dilatih sebelumnya mengenai bagaimana cara mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dan para guru juga sering dibekali dengan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas-dinas terkait. Namun tidak menutup kemungkinan meskipun terdapat guru yang latar belakang pendidikannya bukan dari pendidikan luar biasa, mereka juga turut andil dalam mengajar siswa. Karna guru tersebut juga bisa belajar dari guru yang lain yang latar belakang pendidikannya benar-benar dari pendidikan luar biasa.

b. Persiapan Guru Dalam Mengajar

Sebelum mengajar, guru selalu mempersiapkan materi dan alat peraga agar siswa bisa lebih semangat dalam belajar dan juga memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi, khususnya bagi siswa tunarungu.

c. Sarana Prasarana Yang Dapat Menunjang Proses Pembelajaran

Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang merupakan sekolah pembina yang memiliki sarana dan prasarana yang



cukup lengkap. Seperti adanya ruangan komputer, perpustakaan, dan lain-lain yang dapat mendukung siswa dalam belajar.

#### d. Metode Yang Variatif

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebisa mungkin menggunakan metode yang variatif sehingga membuat siswa bisa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena seperti yang kita ketahui bahwasanya anak tunarungu mudah teralihkan perhatiannya saat belajar. Oleh karenanya guru harus berpandai-pandai dalam mengajar. Setelah diberi penjelasan mengenai materi, siswa akan diberikan gambar-gambar sesuai tema yang diajarkan atau praktek langsung ke lapangan. Seperti halnya pada pembelajaran eksak ketika anak-anak belajar mengenai tumbuhan, maka mereka diajak untuk melihat langsung serta mengamati pepohonan dan dedaunan. Pada intinya semua materi disesuaikan dengan kebutuhan anak.

#### e. Guru Sebagai Pembimbing dan Pengayom

Guru tidak hanya sebagai tenaga pendidik dalam mengajar. Guru juga merupakan orang tua bagi siswa di

sekolah. Hal ini dikarenakan anak tunarungu perlu mendapatkan bimbingan dan arahan, misalnya saat siswa malas masuk sekolah atau malas dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu guru tidak hanya berperan sebagai orang tua, guru juga harus berperan sebagai kakak bermain bagi anak-anak. Ini akan membuat anak bisa lebih percaya diri dan mampu memiliki semangat saat mengikuti pelajaran di kelas.

f. Dukungan Orang Tua

Meskipun orang tua sudah mendaftarkan putra-putrinya ke sekolah, namun bukan berarti orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru begitu saja. Sebagai orang tua yang baik, maka harus mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya untuk tetap semangat belajar meskipun dengan berbagai macam keterbatasan yang dimiliki.

## **2. Faktor Penghambat**

Sedangkan faktor penghambat dari peningkatan motivasi belajar siswa tunarungu yaitu:

a. Tingkat Ketunaan Siswa

Siswa tanpa hambatan memiliki motivasi yang besar dalam belajar, sedangkan siswa dengan hambatan memiliki

motifasi yang sedikit rendah. Hal ini disebabkan karena siswa dengan hambatan sangat lamban dalam menerima dan memahami pelajaran yang guru berikan.

b. Tingkat Emosional Siswa

Anak dengan berkebutuhan khusus biasanya memiliki tingkat emosional yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Mereka lebih mudah tersinggung dan tidak jarang saat mendapat teguran dari gurunya, mereka bisa sehari-hari tidak masuk sekolah. Biasanya orang tua murid akan memberi kabar dan konsultasi kepada pihak sekolah mengenai keadaan anaknya. Biasanya wali kelas akan berperan langsung dalam menangani siswa yang bersangkutan.

c. Lingkungan

Salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat yaitu adanya kesenjangan antara anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya. Padahal pada dasarnya anak dengan berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, seperti hak dalam mendapatkan pendidikan kemudian mereka juga mendapat kesempatan untuk bisa dihargai keberadaannya di lingkungan masyarakat. Namun pada

nyatanya anak dengan berkebutuhan khusus masih terisolasi di masyarakat.

Seharusnya masyarakat mampu menerima, mengerti dan memberikan dukungan kepada mereka. Sehingga dibalik kekurangan yang dimiliki, mereka memiliki semangat hidup dan dapat berbaur dengan lingkungan tempatnya tinggal.

d. Letak Geografis dan kesibukan orang tua

Jauhnya jarak tempuh antara rumah ke sekolah terkadang membuat orang tua jarang mengantar anaknya ke sekolah dikarenakan waktu yang ada harus dibagi dengan kepentingan-kepentingan yang lain. Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi malas untuk berangkat. Karena pada umumnya anak dengan berkebutuhan khusus lebih semangat bila yang mengantar ke sekolah adalah orang tuanya sendiri.<sup>5</sup>

Adapun faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa yang terdapat dalam referensi lain yaitu agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, pihak sekolah memang memerlukan beberapa pendukung yang dapat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Romi Priatna (wali kelas) Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang, diwawancarai oleh Wafa Meyliana Zulfa, melalui catatan pribadi di Pandeglang, 4 Februari 2017 pukul 10:00.

menunjang tercapainya tujuan, seperti: adanya guru yang profesional, adanya fasilitas yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat serta potensinya, adanya dukungan orang tua dan lingkungan. Dalam proses belajar mengajar memang sering kali ada kesulitan yang timbul dan dapat menghambat siswa tunarungu dalam belajar. Seperti: siswa mengalami kesulitan dalam menerima rangsangan pendengaran, kesulitan dalam berbahasa, tidak mampu mengendalikan emosi, keterbatasan intelegensi kemudian dihubungkan dengan faktor lingkungan terhadapnya sehingga ia mengalami keterhambatan dalam kepribadiannya.<sup>6</sup>

Faktor pendukung dan penghambat yang dijelaskan oleh guru di Sekolah Khusus (SKh) KORPRI Pandeglang dengan yang penulis temukan dari referensi lain memang memiliki kesamaan. Berbedaanya hanyalah menurut referensi lain, faktor penghambat motivasi belajar pada siswa disebabkan karena ketunaan yang terdapat dalam diri siswa.

---

<sup>6</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, p.100.